

Konstruksi Pendidikan Karakter Sebuah Konsep Dan Model Terhadap Siswa *Full Day School* Di Era Pandemi Covid-19

Ahmad Khaerul Kholidi¹, Saparwadi²

¹Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

² Institut Elkatarie Lombok Timur

kholidi07@gmail.com¹, saparwadimj93@gmail.com²

Abstrak: Pemerintah Indonesia dihadapkan dengan krisis kesehatan, ini berdampak terhadap program kebijakan baru yang menanggung dampak baik dalam krisis ekonomi, politik, budaya, dan yang paling mencolok adalah di sektor pendidikan. Berjuta-juta pelajar merasakan keresahan dalam menuntut ilmu, solusi yang ditawarkan tidak dirasakan kepuasan bagi setiap pelajar. Pandemi Covid 19 menjadikan bangsa ini kembali dihadapkan krisis akhlak, krisis budi pekerti, krisis kejujuran, bahkan krisis di setiap sektor maka dari itu peranan pendidikan seyogyanya mampu mengatasi kemerosotan akhlak yang menimpa para pelajar/siswa. Kemerosotan akhlak merupakan suatu bentuk dari krisisnya karakter para pelajar/siswa. Krisisnya karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di setiap sekolah, sehingga belakangan ini banyak sekali terjadi keluhan orang tua, pendidikan, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat tawuran, mabuk-mabukkan, pesta obat-obatan terlarang, bergaa hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Fungsi dan peranan pendidikan dalam membangun karakter sangat dibutuhkan di era globalisasi dan modernisasi. Pendidikan seharusnya berorientasi membangun karakter peserta didik. Hal tersebut diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat mulia menjadi tangguh, jujur, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri namun melihat krisis karakter yang terjadi membuktikan bahwa sistem pendidikan belum membentuk sumber daya manusia yang diharapkan.

Kata Kunci: **Konstruksi Pendidikan, Karakter, Konsep, Model, Implementasi, Full Day School, Pelajar/Siswa, di Era Pandemi Covid 19.**

Abstrac: The Indonesian government is faced with a health crisis, this has an impact on new policy programs that have had an impact both in economic, political, cultural crises, and most prominently in the education sector. Millions of students feel anxious in studying, the solutions offered are not satisfied for every student. The Covid-19 pandemic has made this nation again faced with a moral crisis, a crisis of character, a crisis of honesty, even a crisis in every sector, therefore the role of education should be able to overcome the moral decline that befell students. Moral decline is a form of the crisis of the character of the students. The crisis of character reflects the failure of the education

system implemented in every school, so that recently there have been a lot of complaints from parents, education, and people working in the religious and social fields, regarding the behavior of teenagers who are difficult to control, naughty, stubborn, do trouble, immoral brawl, get drunk, binge on drugs, live like hippies in Europe and America, and even commit piracy, rape, and murder. The function and role of education in building character is very much needed in the era of globalization and modernization. Education should be oriented towards building the character of students. This is necessary in order to develop and strengthen noble qualities to be tough, honest, virtuous, responsible, disciplined, and independent, but seeing the character crisis that has occurred proves that the education system has not formed the expected human resources.

Keywords: Educational Construction, Character, Concept, Model, Implementation, Full Day School, Students, in the Covid 19 Pandemic Era.

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dunia dibuat kaget dengan keberadaan suatu varian virus baru bernama Corona. Penyakitnya disebut sebagai COVID-19, sebagai virus yang menyerang Cina, yang ditemukan pada bulan November. Virus ini juga mampu ditularkan dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk menularkan dan ditularkan manusia. Insiden kemudian meluas di Wuhan dan banyak korban, serta menyebar ke provinsi lain di Cina (Altuntas & Gok, 2021). Virus ini luar biasa, hanya dalam waktu singkat, virus ini sudah merenggut ribuan nyawa bukan hanya di Cina tetapi juga di berbagai negara di dunia seperti Italia, Iran, Korea Selatan, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan negara lainnya termasuk Indonesia.¹

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi COVID-19. Di antaranya mengurangi aktivitas di luar rumah baik dalam sektor pemerintahan, politik, ekonomi, bahkan di sektor pendidikan. Kebijakan *social distancing* sekaligus *physical distancing* dianggap dapat mereduksi penyebaran COVID-19. Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah

¹Andina Amelia, dkk. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*, Jurnal Psikologi Volume 13 No.2, Desember 2020, di download pada tanggal 30 September 2021.

telah tutup sementara. Penutupan sekolah kemudian menjadi salah satu langkah mitigasi yang dianggap paling efektif untuk mereduksi penyebaran virus pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas pendukung yang mendukung proses tersebut (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020).

Sektor pendidikan menjadi salah satu pukulan berat bagi kalangan masa depan bangsa ini, salah satunya adalah kemerosotan akhlak yang terjadi benar-benar mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Kemajuan, kebenaran, keadilan, rasa tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan akhlak demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan. Kemerosotan akhlak yang menimpa kalangan para pelajar telah menjadi suatu fenomena. Hal ini amat sangat disayangkan karena telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberikan bekal yang cukup dalam membentuk karakter keperibadian yang berakhlak dan bermoral. Keperibadian yang berakhlak dan bermoral menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan di sekolah untuk ditanamkan kepada para peserta didik. Pemerintah telah merumuskan pendidikan ke dalam suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 2 menegaskan bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Untuk pemerintah sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berkaitan dengan hal di atas, sekolah mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kualitas spiritual dan keagamaan. Kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah tempat di mana siswa memiliki kesempatan untuk menyaksikan dan berlatih kesopanan, peduli, dan kasih sayang dan mengembangkan bersama-sama sebagai komunitas pelajara dan dapat membantu mengembangkan baik nilai-nilai pribadi yang positif dan kompetensi. Dua tujuan utama dari sekolah adalah pengembangan akademik dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini membutuhkan sumber-sumber melalui buku, media televisi, serta dengan memanfaatkan data sekunder yang dapat diakses berbagai modal informasi terkait dengan Manajmen Pendidikan Karakter: Konsep dan Model Implementasinya pada Pelajar/Siswa *Full Day School* di Era Pandemi Covid 19. Sementara untuk teknik analisis data, digunakan teknik reduksi data sederhana sehingga memperoleh tingkat akurasi data yang dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Akar dari semua perilaku buruk terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah landasan pokok yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian. Karakter dapat membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kerusakan dan tindakan-tindakan bermalu.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam buku panduan pendidikan karakter di Sekolah menengah Pertama (2010:2) bahwa: karakter adalah bawaan hati, jiwa,

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempren, watak. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan beerwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya). Selanjutnya, menurut KBBI karakter diartikan sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.

Berdasarkan pengertian karakter dari para ahli, penulis sendiri dapat menarik kesimpulan bahwa karakter memiliki esensi yang sama dengan akhlak, moral, kepribadian, dan budi pekerti yang ada pada diri seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga erat kaitannya dengan perilaku seseorang yang berbudi luhur dan dilakukan secara terus menerus sebagaimana dikatakan Roberta (Ramli D wijayanti, 2013:239) mengatakan “*Character is defined here as the regular display of virtous behavior. A person can be said to possess a character trait when that person’s behavior conssistenly reflects that trait.*”²Karakter merupakan tampilan biasa mengenai perilaku seseorang yang berbudi luhur, apabila seseorang mencerminkan perilaku itu secara konsisten maka itulah karakter.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam muatan atau materi pendidikan. Semua jenis pendidikan sesungguhnya juga dalam rangka membentuk karakter tertentu. Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak mulia, pendidikan kesusilaan, pendidikan moral pancasila dan istilah-istilah lain merupakan berbentuk dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sisitem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kepada sekolah warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemakmuran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang lebih baik. Dalam pendidikan karakter semua komponen harus dilibatkan,

²Lickona, T. 2009. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Auckland: Bantam Books.

termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu: kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³

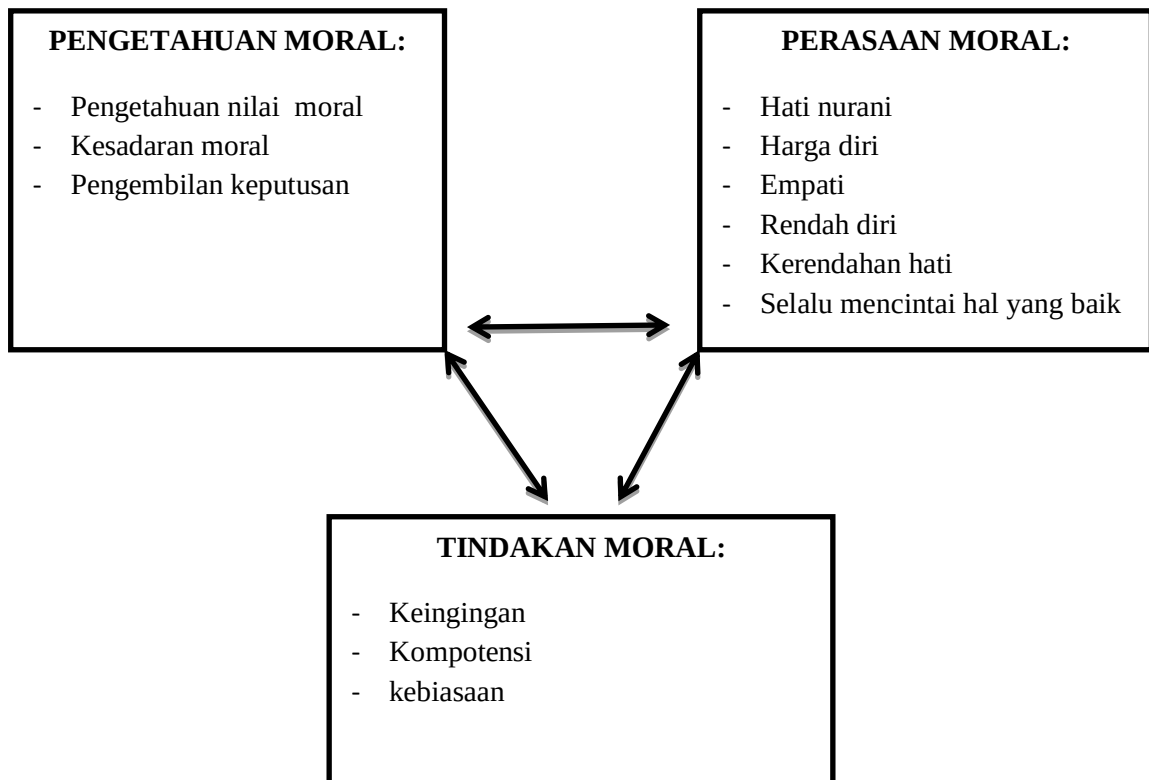
Keberhasilan Pendidikan Karakter

Karakter yang baik merupakan kehidupan dengan tingkah laku yang tepat/benar dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam berhubungan dengan diri sendiri. Karakter merupakan perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu. Karakter yang ada pada diri seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan pentingnya seorang anak memiliki karakter yang baik dalam membangun dan mengkonstruksi pola pikir sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter memiliki hubungan yang erat dengan tiga hal yaitu: akhlak, pengetahuan (*moral knowing*), akhlak perasaan (*moral feeling*), dan akhlak tingkah laku (*moral behavior*).

Menurut Lickona (1991:51) memberikan penjelasan terbentuk karakter dari tiga bagian; *Pertama*, pengetahuan moral. *Dua*, perasaan moral. *Tiga*, tindakan moral. Ketiga hal tersebut penting untuk menjelaskan hidup yang bermoral dan sebagai faktor pembentuk kematangan moral. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berperilaku baik (berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah). Hubungan antara komponen pendidikan karakter yang baik dapat di gambarkan di bawah ini:

³Agustin Wahyuningtyas, *Manajemen Pendidikan Karakter pada smp full day school di Kota Yogyakarta*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 5, No 1, April 2017, di download pada tanggal 29 September 2021.



Ketiga komponen diatas, secara sistematis diajarkan dalam model pendidikan holistik. Seseorang dengan terbiasa melakukan kebijakan, maka *moral action* (tindakan moral) berubah menjadi kebiasaan. Salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan (*moral action*). Berangkat dari pemikiran tersebut penulis sendiri setuju bahwa kesuksesan pendidikan karakter sangat tergantung pada *moral knowing, loving and doing/action*.

Konsep Pendidikan Karakter di Era Pandemi Covid 19

Pendidikan karakter di era pandemi Covid 19 , menjadikan setiap sekolah memiliki peran penting untuk menjaga karakter siswa/siswi dengan melakukan pendidikan jarak jauh dan melakukan penerapan kebijakan studi secara daring yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membentuk kewaspadaan sekaligus sikap pencegahan penyebaran Covid-19 yang kian menyebar di Indonesia. Sebagai salah satu solusinya, kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh baik dalam bentuk

ceramah daring, ceramah model daring, termasuk pemberian berbagai tugas untuk dikerjakan di rumah.⁴

Penggunaan internet sekaligus teknologi multimedia dianggap bisa mengubah cara penyampaian ilmu pengetahuan, sekaligus dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti aplikasi smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi di manapun dan kapanpun. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa aplikasi yang telah disediakan pemerintah untuk membantu kegiatan belajar di rumah. Sementara itu, pendidik juga dapat melakukan tatap muka dengan siswa-siswanya dengan bantuan aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. Namun, beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran daring membuat para peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut.⁵ Ada beberapa yang dilakukan lembaga sekolah dalam menjaga karakter anak di era Pandemi Covid 19 di antaranya:

1. Menjalin Kerjasama dengan Wali Murid

Penerapan pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu program atau aplikasi pembelajaran yang telah direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pembelajaran mandiri tidak terlalu mengejar capaian yang dipaksakan, pembelajaran membutuhkan waktu serta proses. Sekolah melakukan penyerahan Anak didik ke setiap para orang tua murid untuk melakukan pendidikan karakter keluarga, sepertihalnya dalam pengawasan belajar, bermain, bahkan dalam hal berinteraksi dengan orang luar. Selanjutnya Sekolah akan mengutus beberapa wali kelas untuk menanyakan keadaan anaknya baik dalam hal pembelajaran di rumah atau di luar rumah.

2. Melakukan sekolah tatap muka

Sekolah melakukan pendidikan tatap muka dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pemerintah dengan melakukan masuk sekolah 14 hari dalam satu bulan, program sekolah ini berlaku bagi kawasan yang zona wilayahnya aman tidak terlalu

⁴Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap siswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99-109.

⁵Andina Amelia, dkk. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*, *Jurnal Psikologi Volume 13 No.2, Desember 2020*.

banyak terpapar covid 19. Bagi wilayah yang zona merah tidak bisa melakukan tatap muka di sekolah, karena akan mengakibatkan penularan covid 19 semakin bertambah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, Kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia, sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas. Kedua, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Ketiga, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Andina,dkk. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*, Jurnal Psikologi Volume 13 No.2, Desember 2020.
- As'ad, Aliy. 2000. *Terjemah Ta'limul Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara.
- Binti Maimunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Jamaluddin, D. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik COVID-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi*. Makalah (tidak diterbitkan). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lickona, T. 2009. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Auckland: Bantam Books.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7, 639-648.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". *Dalam Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXIX. Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015.
- Wahyuningtyas, Agustin. 2015. *Manajsmen Pendidikan Karakter; Kosep dan Model Implementasinya pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta*, Lombok: Elhikam Press.
- Wahyuningtyas, Agustin. *Manajemen Pendidikan Karakter pada Smp Full Day School di Kota Yogyakarta*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 5, No 1, April 2017.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.